



Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di Sma Kota Padang)

Ridho Bayu Yefterson, Abdul Salam

ridhobayuyefterson@gamil.com, assalam_jambak@yahoo.com

Universitas Negeri Padang

Abstract

The recent condition of education in Indonesia is ironically contaminated by the influence of foreign cultures, consumptive lifestyles and being proud of foreign products, as well as apathy towards the national problems. We often hear students brawls, free sex, drugs, hedonic and consumptive lifestyles among the students. And thus, the role of learning history becomes mainly important in transforming the historical values as an attempt to prepare the millennial generation in Indonesia who own the character as citizens. With regard to this issue, the purpose of present research, after all, is to describe the process of building the core character values in history through history lesson conducted in senior high school-level (SMA) Kota Padang. The formulated research is carried out by using qualitative method with naturalistic inquiry approach. The data sources are obtained from high school students, history subject teachers, lesson plans documents, and other sources such as journals, previous research results, textbooks, and other sources. The study was conducted in high school in Padang City. Interpretation and data analysis were performed descriptively by giving elaboration on each point within the data. Two approaches to learning called as direct and indirect teaching-learning approaches were used in the current study. The findings disclosed that the historical learning process besides prevailing common values, such as religious, social, responsibility, and discipline, there were more specific values researchers have figured out such as values related to history including love values towards homeland, patriotism, and nationalism.

Keywords: *Historical Values, Historical Learning.*

Abstrak

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini terkontaminasi oleh adanya pengaruh dari budaya asing, pola hidup konsumtif dan bangga dengan produk luar negeri, serta sikap apatis terhadap persoalan bangsa. Sering kita dengar terjadi tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, pola hidup hedonis dan konsumtif para pelajar. Peran pembelajaran sejarah menjadi sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai kesejarahan dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki karakter sebagai warga negara. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan proses penanaman nilai-nilai karakter kesejarahan melalui pembelajaran sejarah di SMA Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik inkuiri. Sumber data penelitian diperoleh dari siswa SMA, guru mata pelajaran sejarah, dokumen-dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, serta sumber lain seperti jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku teks, dan sumber lain. Penelitian dilakukan di SMA di Kota

Ridho Bayu Yefterson, Abdul Salam

Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di Sma Kota Padang)

Padang. Penafsiran dan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memberikan elaborasi pada setiap poin yang ada dalam data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah selain nilai-nilai umum yang ada, seperti religius, sosial, tanggung jawab, dan disiplin, ada nilai-nilai yang lebih spesifik yang peneliti temukan yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai kesejarahan meliputi nilai cinta tanah air, patriotisme, dan nasionalisme. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kesejarahan, Pembelajaran Sejarah



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Pendahuluan

Apabila kita melihat kondisi bangsa Indonesia hari ini, dimana krisis dalam berbagai sektor kehidupan masih banyak terjadi, kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial, pengangguran, pola hidup hedonis dan konsumtif, sikap individualis pergaulan masyarakat, korupsi, krisis identitas dan lunturnya nasionalisme, akademisi dan pelajar yang tidak bermoral dan masih banyak lagi. Dalam dunia pendidikan kita saksikan terjadi tawuran pelajar, seks bebas dikalangan pelajar, narkoba dikalangan pelajar, pola hidup hedonis dan konsumtif para pelajar. Gaya hidup pelajar sudah terpengaruh oleh budaya asing, pola hidup konsumtif dan bangga dengan produk luar negeri. Sikap apatis pelajar terhadap persoalan bangsa, lingkungan sekitar sudah menjadi hal yang biasa. Bahkan ada pelajar yang berani bersikap tidak hormat kepada guru. Kalau kita bandingkan dengan cerita orang tua kita dulu, hampir tidak ada perilaku siswa yang berani melawan guru.

Bisa kita rasakan saat ini, nilai-nilai karakter bangsa, seperti nasionalisme, toleransi, saling menghargai, kerjasama, sikap moral yang baik sudah mulai pudar dalam diri para pelajar bahkan cenderung hilang. Nilai-nilai di atas merupakan nilai yang lahir dari proses panjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter ini sebenarnya sangat penting dan masih relevan diinternalisasikan oleh pelajar. Selama negeri ini masih memakai ideologi Pancasila, nilai karakter yang ada dalam Pancasila tersebut harus tetap diwariskan kepada generasi muda. Mata pelajaran di sekolah, salah satunya mata pelajarannya adalah sejarah. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UUD 1945 dan UU tentang SIKDIKNAS tahun 2003, pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam rangka

membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkepribadian sesuai identitas bangsa Indonesia. Pengajaran sejarah seharusnya bukan hanya sebatas penyampaian fakta-fakta kering, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung didalam sekaligus menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pengajaran sejarah yang berorientasi kepada penyampaian fakta saja tidak akan memberi pengaruh pada perubahan sikap dan kepribadian peserta didik. Sejatinya pengajaran sejarah melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan berpikir historis, dalam arti mampu memahami nilai yang ada dalam setiap peristiwa sejarah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran sejarah banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan sebagai inspirasi dan pedoman bagi kita untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah adalah nilai-nilai luhur bangsa yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu dan telah menjadi nilai karakter bangsa Indonesia. Mata pelajaran sejarah merupakan gudangnya nilai-nilai karakter bangsa. Ini bisa dimaklumi karena sejarah mengajarkan tentang perjalanan bangsa dari dahulu sampai sekarang. Sejarah mampu mengajarkan banyak hal, misal kenapa ekonomi pada zaman masa lampau gagal, kenapa sistem politik zaman tertentu itu gagal, lalu siapa tokoh yang berhasil pada suatu zaman itu, kenapa tokoh itu bisa berhasil dan lain-lain. Nilai-nilai karakter dari tokoh sejarah seharusnya bisa menjadi pedoman bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Peserta didik dituntut bisa belajar agar kesalahan pada zaman lampau tidak terulang kembali.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di beberapa SMA di kota Padang pada November 2015. Peneliti menemukan contoh sederhana perilaku siswa kelas X yang menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengembangan pembelajaran sejarah Indonesia. Contohnya seperti saat upacara bendera banyak diantara peserta didik yang tidak serius mengikutinya, padahal upacara bendera merupakan suatu kegiatan rutin yang bertujuan untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa sebagai penghormatan terhadap jasa para pahlawan. Setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan guru sejarah. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru sejarah SMA 7 Padang berkenaan dengan urgensi pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam memberikan nilai-nilai positif tentang kejuangan bangsa ini. Hal ini ditunjukkan oleh guru dengan menjelaskan contoh dari fenomena mengenai

krisis nilai-nilai karakter kesejarahan di sekolah sangat banyak sekali dan mudah ditemukan. Contohnya saat pelaksanaan upacara bendera banyak siswa yang tidak serius melakukannya, misalnya posisi tangan saat hormat bendera yang dilakukan asal saja, saat upacara beberapa siswa ada yang suka usil mengganggu teman-temannya dan berbicara saat menyanyikan lagu Indonesia Raya, bahkan ketika siswa tersebut dimarahi oleh guru dan disuruh menyanyikan lagu Indonesia Raya sendiri, dia malah tidak hafal lagunya. Lalu ada lagi masalah pembacaan Pancasila dan UUD 1945 dalam upacara, siswa yang disuruh guru malah tidak mau menjadi pembacanya, siswa tersebut beralasan dia tidak bisa dan malu untuk tampil sebagai pembaca, padahal itu merupakan hasil warisan *the founding fathers*. Masalah tersebut merupakan beberapa ciri krisis nasionalisme yang bisa mengancam persatuan diantara generasi penerus bangsa.

Proses pembelajaran sejarah Indonesia menjadi penting dalam pengembangan nilai-nilai karakter kesejarahan. Bentuk proses pembelajaran pada materi-materi dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dengan kompetensi-kompetensi dasar yang terdapat di dalamnya nilai-nilai kesejarahan tersebut. Di samping itu, sebenarnya nilai-nilai karakter umum juga terdapat di dalam Kompetensi Inti 1 dan 2. Artinya selain dari nilai-nilai karakter umum yang terdapat di dalam KI 1 yang terkandung Sikap Religius dan KI 2 terkandung nilai Sikap Sosial. Pembelajaran sejarah dengan materi-materi sejarah memungkinkan munculnya nilai-nilai khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai kesejarahan sendiri. Nilai-nilai ini idealnya menjadi sikap yang dapat muncul dari siswa dan menjadi bagian nilai karakter yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa penting dilakukan sebuah penelitian mengenai nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam pembelajaran sejarah Indonesia serta penggunaan pendekatan nilai yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran sejarah. Studi ini dilakukan dalam pembelajaran sejarah pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran sejarah di kelompok peminatan di SMA Kota Padang yang telah menerapkan kurikulum 2013.

Kajian Kepustakaan

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi realita permasalahan kebangsaan yang berkembang, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, melemahnya semangat persatuan (Budimansyah, 2010).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter bangsa sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan ini, maka pemerintah akan menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembanguna nasional. Semangat itu secara detail ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasaan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional “Mewujudkan dalam masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Atas dasar apa yang telah diungkapkan di atas, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung dapat jawab” (Anonim, 2005).

Dengan demikian RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (Budimansyah, 2010). Pendidikan disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga yang sekolah untuk memberikan keputusan baik atau buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan pada hakekatnya bukan hanya masalah skill atau kompetensi, melainkan juga untuk membentuk karakter siswa, tentunya karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa yang salah satunya berasal dari nilai-nilai kesejarahan. Menurut Lickona (Maftuh, 2009) tujuan pendidikan di sekolah bukan hanya sekedar mendorong peserta didik untuk menjadi cerdas, tetapi juga mendorong mereka menjadi pribadi yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sarana untuk merubah sikap mental dan kepribadian anak nantinya akan menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga berkepribadian yang baik sesuai jati diri bangsa Indonesia. Inilah sebenarnya hakikat dari pendidikan, yaitu terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Menurut buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter, pusat kurikulum dan pembukuan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila, di dalamnya meliputi: a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, b) membangun bangsa yang berkepribadian kepada Pancasila, c) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Fungsi pendidikan karakter antara lain; a) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural, b) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi untuk pengembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik, c) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu: keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, dan media masa.

Proses pembelajaran sejarah Indonesia menjadi penting dalam pengembangan nilai karakter kesejarahan. Pembelajaran dengan materi-materi dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dengan kompetensi-kompetensi dasar yang terdapat di dalamnya nilai-nilai kesejarahan, walaupun nilai-nilai karakter umum juga terdapat di dalam Kompetensi Inti 1 dan 2 selain dari nilai-nilai karakter umum yang terdapat dalam KI 1 (Sikap Religius) dan KI 2 (Sikap Sosial). Pelaksanaan pembelajaran dengan materi-materi pelajaran sejarah juga memungkinkan munculnya nilai-nilai khusus yang berkaitan dengan nilai-nilai kesejarahan sendiri. Nilai-nilai ini idealnya menjadi sikap peserta didik dan menjadi bagian nilai karakter yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran sejarah.

Permendikbud (2013) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah (*scientific*). Upaya penerapan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013. Hal ini tentu menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merujuk pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Melalui pendekatan saintifik yang dicanangkan pemerintah dalam kurikulum 2013, diharapkan proses pembelajaran di kelas dilakukan guru untuk mengaktifkan peserta didik secara optimal. Murid mencari tahu atas ilmu yang dipelajarinya sehingga ilmu pengetahuan itu akan berdampak pada diri siswa melalui proses pencarian yang dilakukannya sendiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tentang proses penanaman nilai-nilai karakter kesejarahan dalam bentuk pembelajaran sejarah di SMA Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik inkuiri. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana, 2007). Lincoln & Guba (1985) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pendekatan naturalistik inkuiri adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung

pada pengamatan manusia terhadap dirinya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah di SMA Kota Padang menunjukkan guru-guru memberikan nilai-nilai kepada peserta didik dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam KI dan KD mata pelajaran sejarah, seperti nilai sosial, tanggung jawab, jujur, peduli, ramah, religius, responsif dan aktif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru LU menjelaskan nilai-nilai ditanamkan kepada siswa pada saat proses pembelajaran yang berlangsung. “Nilai yang memang seharusnya layak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar tidak hanya sekedar cerdas dalam aspek kognitif tetapi juga dalam aspek afektif. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam KI dan KD seperti bentuk nilai sosial, tanggungjawab, religius, jujur, peduli, ramah, reponsif dan aktif.” Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan guru GT. Guru GT mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah sangat penting agar siswa menjadi pribadi yang baik dan berkarakter. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan dalam proses pembelajaran baik nilai religius, sosial, kepribadian dan nilai-nilai yang lain. Hal yang sama juga disampaikan oleh guru FN melalui wawancara ketika peneliti menanyakan mengenai nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Guru tersebut menjawab “semua nilai-nilai, baik itu nilai sosial, nilai religius, kepribadian, kesopanan, keikhlasan dan kebersihan serta nilai yang lainnya”.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru DS ketika peneliti menanyakan mengenai nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran. Guru tersebut menjawab “nilai-nilai yang diajarkan seperti religius, kebijaksanaan, cinta lingkungan. Dalam pembelajaran di kelas biasanya nilai-nilai ini diselipkan dalam proses diskusi dan tanya-jawab. Guru DS menjelaskan “supaya pembelajaran tidak membosankan ibu berusaha membawa ke masa sekarang, contoh: bagaimana seorang raja memakmurkan rakyatnya, dan ibu berusaha membawa ke masa sekarang. Nah kira-kira kamu menemukan tidak tipe seorang pemimpin yang seperti itu. Di dalam materi kerajaan Kutai itu sudah mulai diterangkan. Dalam prasasti Yupa yang dituliskan bahwa seorang raja memberikan ribuan ekor sapi untuk dikorbankan. Jika dibawakan ke masa sekarang ada tidak pemimpin yang bersedia berkorban demi kesejahteraan rakyatnya bukti ia

beryukur? Jadi pelajaran tersebut dibawa ke masa sekarang (kontemporer). Lebih lanjut guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa “aku mengajar sejarah selain membuat mereka menjadi sejarawan, dan alhamdulillah ada yang minat dan diterima di UI, dan tidak itu saja yg ibu pegang, tetapi agar kamu bijaksana. Nilai-nilai sejarah akan menjadi tolak ukur bagi kehidupan kamu nanti. Contoh, orang zaman Hindu Buddha dengan keadaan seperti itu mampu memimpin, nah kamu bisa tidak dengan jumlah rakyat sekian. Jadi dibawakan ke situasi kontemporer.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa yang bernama SA (XI IS 2). Ketika ditanya “apakah ada nilai-nilai yang bisa didapat dari pembelajaran sejarah khususnya nilai-nilai yang berkaitan dengan sejarah selama belajar sejarah dengan Ibu DS?” Siswa yang bersangkutan menjawab “ada”. Ketika peneliti meminta contohnya pada materi apa, siswa tersebut menjawab “seperti pada materi kerajaan Hindu-Buddha ibu menjelaskan ketika kerajaaan telah mengalami masa kejayaan dan setelah itu masa kehancuran. Hal itu disebabkan oleh kurangnya persatuan. Kemudian para pemimpin juga mudah diadu domba. Jadi persatuan yang seperti itu yang dijelaskan”.

Bertolak dari gambaran umum di atas, dan dari proses pembelajaran yang ada, ada nilai-nilai yang lebih spesifik yang peneliti temukan yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam proses pembelajaran sejarah. Nilai-nilai tersebut dipaparkan dalam penjelasan berikut.

1. Cinta Tanah Air

Kebutuhan akan pendidikan nilai sekarang ini sangat mendesak pada masyarakat kita yang sedang berubah dengan sangat cepat, dimana dapat disaksikan meningkatnya perilaku antisosial yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Salah satu cara untuk mengembalikan pendidikan nilai dengan cara mengajarkan nilai cinta tanah air. Penyampaian nilai-nilai ini telah dilakukan oleh beberapa orang guru yang mencoba menyampaikan nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran mereka. Proses pembelajaran di SMA 8 Padang telah menunjukkan guru menyampaikan langsung bagaimana perjuangan masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan bangsa masa dahulu. Ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti dari proses pembelajaran sejarah. berikut kutipan pejelasan guru sejarah.

“seperti yang anak-anak ibu ketahui kalau kita lihat bagaimana sejarah bangsa kita dulunya, bagaimana perjuangan pahlawan kita pada masa kemerdekaan, mereka berjuang dengan

mengorbankan seluruh tenaga, waktu serta harta benda mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia, hal inilah yang perlu kita contoh dari mereka.” (observasi tgl 15 Agustus di SMA 8 Padang dengan guru SM di kelas X IPS 3)

Terlepas dari itu, guru juga bisa disebut pahlawan yang seharusnya menanamkan nilai cinta tanah air kepada seluruh siswa. Guru sejarah merupakan ujung tombak dari penyampaian nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran sejarah di SMA 7 Padang juga memperlihatkan proses pendidikan nilai cinta tanah air dalam proses pembelajaran. Transformasi nilai ini bisa kita lihat dari proses pembelajaran. Guru mempersilahkan ketua untuk berdoa. Ketika doa sudah selesai bu Ica meminta salah seorang siswa menjadi dirigen dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Lagu Indonesia Raya dinyanyikan oleh semua siswa tanpa terkecuali. Setelah selesai menyanyikan lagu Indonesia Raya, guru meminta dirigen untuk menyanyikan lagu Halo-Halo Bandung, namun siswa tidak mengetahui ketukannya. Lagu akhirnya diganti dengan lagu hari merdeka, terlihat sang dirigen main-main memimpin lagu. Guru menegurnya dan mengganti dirigen dengan siswa yang lain. Dirigen kedua, kemudian memimpin lagu dengan serius.” Disini terlihat ketika guru menegur dirigen yang pertama, guru mengajarkan bahwa peserta didik harus menghargai jasa para pahlawan, salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menghayati setiap lagu perjuangan (MZ, 2017).

Hal yang sama juga dilakukan oleh guru HF di SMA 1 Pertiwi Padang. Nilai-nilai cinta tanah air diperlihatkan dari perilaku guru dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan menyanyikan lagu kebangsaan. Ini terlihat dari proses pembelajaran, guru menanyakan siapa yang ingin menjadi dirigen. Kemudian salah seorang siswa maju dan memimpin lagu. Siswa memimpin lagu dengan penuh semangat, bersama dengan teman-temannya, namun ketika ada beberapa siswa yang tertawa ketika menyanyikan lagu, pak Anto langsung menegur dengan cara menunjuk siswa yang tertawa. Terlihat disini guru mengajarkan nilai untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah dengan susah payah merebut kemerdekaan dan kita dengan bebas bisa menyanyikan lagu-lagu kebangsaan (HF, 2017).

Ciri-ciri cinta tanah air diantaranya rela berkorban untuk tanah air dan bangsa, bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air Indonesia; giat untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang serta ikut mempertahankan persatuan dan kesatuan. Semangat cinta tanah air

perlu terus dibina sehingga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap terjamin. Cinta tanah air bermanfaat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Manfaat tersebut diantaranya negara akan aman dan damai, pembangunan berjalan lancar, dan pendapatan negara akan meningkat. Manfaat tersebut kita sendiri yang akan merasakan. Kita akan merasa aman dan damai serta kesejahteraan hidup meningkat. Cinta tanah air berarti rela berkorban untuk tanah air dan membela dari segala macam ancaman dan gangguan yang datang dari bangsa manapun. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah air dari segala ancaman dan gangguan.

2. Patriotisme

Nilai dan sikap patriotisme perlu disampaikan melalui pendidikan khususnya sejarah. Penyampaian nilai-nilai dan pembentukan sikap patriotisme menjadi tantangan bagi guru sejarah. Guru sejarah mesti kreatif dalam memberikan pengetahuan mengenai peristiwa sejarah masa lampau dan menemukan nilai-nilai dan makna yang tersirat dari peristiwa yang dipelajari. Berikut hasil penelitian tentang nilai patriotism dalam pembelajaran sejarah oleh guru EH di SMA 7 Padang tanggal 17 Januari 2017.

Pelajaran sejarah dimulai pada jam pelajaran pertama, semua siswa dipandu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan cara berdiri tanpa terkecuali. Sebelum seluruh siswa berdiri dengan rapi, ibu EH belum memberikan/mempersilakan pemandu/dirigen untuk maju ke depan kelas. Semua siswa tampak berdiri dengan rapi dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan penuh semangat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai patriotisme tergambar dari sikap guru dan siswa saat bersama-sama berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia raya. Penyampaian nilai patriotisme juga tergambar dari proses pembelajaran di SMA Pembangunan Laboratorium UNP materi Zaman Pendudukan Jepang di Indonesia. Berikut hasil observasi di kelas guru SD tanggal 4 maret 2017. Guru mulai masuk pada materi tentang Pendudukan Jepang di Indonesia. Guru SD mulai menyampaikan nilai-nilai sejarah kepada seluruh siswa, seperti nilai patriotism. Nilai patriotism dapat dilihat dari materi tentang bagaimana bangsa Indonesia berjuang dengan sekuat tenaga untuk melawan tentara Jepang. Nilai patriotisme tergambar dari banyaknya perlawanan yang dilakukan dari berbagai daerah untuk menentang kebijakan yang diberlakukan oleh Jepang. Dalam materi tentang

Pedudukan Jepang di Indonesia dijelaskan bagaimana para pejuang selalu mengupayakan kemerdekaan Indonesia. Selanjutnya guru mulai berdialog dengan siswa dengan melontarkan pertanyaan berikut: *“apakah kalian pernah ke lubang Jepang?”*

Siswa dengan semangat menjawab “pernah”, dari situ mulailah dialog antara guru dengan siswa. Guru menjelaskan mengenai sejarah lubang Jepang. *“lubang Jepang itu merupakan terowongan yang digunakan untuk tempat penyimpanan pembekalan dan peralatan perang tentara Jepang. Panjang terowongan mencapai 1400 meter dan berkelok-kelok serta memiliki lebar sekitar 2 meter. Sejumlah ruangan khusus terdapat di terowongan ini, di antaranya ruang pengintaian, ruang penyeragaman, penjara, dan gudang senjata. Diperkirakan puluhan sampai ratusan ribu tenaga kerja atau romusha dikerahkan dari Pulau Jawa, Sulawesi dan Kalimantan untuk menggali terowongan ini”*

Guru memberikan beberapa ulasan mengenai lubang Jepang yang ada di Bukittinggi. Guru mencoba memberikan sebuah perumpamaan bagaimana rakyat Indonesia diperlakukan tidak manusiawi oleh tentara Jepang, serta memberikan semangat kepada siswa. *“dan sebagai generasi penerus bangsa kita harus menjaga dan berusaha mengisi kemerdekaan yang diraih oleh para pejuang kita terdahulu. Kita harus melanjutkan cita-cita mulia mereka”* Guru memberi nasehat agar siswa selalu menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini mencerminkan patriotisme yang tinggi. Sikap patriotisme juga dilihat dari perilaku guru yaitu kedisiplinan yang diajarkan oleh Guru S pada tanggal 3 maret 2017. Sikap tersebut tersirat dari perilaku guru SD ketika sedang mengajar di kelas. “Ketika guru sedang menjelaskan mengenai kerajaan Tarumanegara ada dua orang siswa yang bermain *handphone*, guru menegur mereka, namun tidak dengan nada marah sama sekali. Hal ini bisa dicerna dari ucapan guru, *“saya tidak mau marah, karena marah bisa merusak mood saya”* Berdasarkan kejadian peneliti menyimpulkan bahwa guru tersebut adalah guru yang penyabar.

Hal yang sama juga bisa dilihat dari proses pembelajaran sejarah di SMA 10 Padang tanggal 3 agustus 2017. Pembelajaran diawali dengan pembentukan kelompok oleh guru LU Setelah kelompok terbentuk guru selanjutnya melakukan pembagian tugas masing-masing kelompok tentang materi apa saja yang akan dibahas. Selain itu guru juga menginstruksikan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali untuk turut andil dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menggambarkan bahwa guru berusaha untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa dan tanggungjawab

kelompok. Para siswa mengerjakan tugas secara bersama sama tanpa mementingkan diri sendiri (hasil observasi di kelas guru LU X MIA 6 (13.30-14.30WIB)).

Patriotisme merupakan wujud sikap cinta tanah air. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menyentuh aspek jiwa pada pelajar. Patriotisme membawa kemajuan bangsa apalagi dalam bidang pendidikan. Nilai dan sikap patriotisme, nasionalisme, dan hidup mandiri merupakan nilai-nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik.

1. Nasionalisme

Berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia mulai dari masalah kemiskinan, pengangguran, terorisme dan lainnya telah menimbulkan berbagai dampak negatif yang tidak bisa dihindari. Salah satunya adalah rendahnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Padahal rasa nasionalisme sangat penting dipupuk pada generasi muda bangsa Indonesia dalam menciptakan bangsa yang maju, modern, aman, damai, adil dan sejahtera.

Peneliti telah mengamati proses pembelajaran salah seorang guru sejarah di SMA 7 Padang bernama guru EK. Berikut disajikan kutipan penjelasan guru EK dalam kegiatan pembelajaran: "... sebenarnya rakyat Indonesia saat itu tidaklah bodoh, namun kurangnya pendidikan dan rasa persatuan yang membuat rakyat tidak tahu bahwa mereka punya negara yang sangat kaya. Kekayaan itulah yang membuat bangsa barat memiliki hasrat untuk menguasai dan datang ke Indonesia. Apakah penjajahan yang dilakukan bangsa Barat diterima saja oleh rakyat Indonesia? tentu tidak, ada banyak perlawanan dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satu perlawanan di daerah kita dikenal dengan perang Paderi" (penjelasan guru EK pada 30 Januari 2017 di kelas XI IPS 1).

Penjelasan di atas berkaitan dengan pendekatan pendidikan nilai atau moral. Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang dibangun dari unsur-unsur yang terdiri atas persamaan keturunan, suku bangsa, tempat tinggal, agama, bahasa, dan budaya. Unsur-unsur ini kemudian berubah dengan masuknya unsur persamaan hak dan persamaan kepentingan. Aspek mendasar timbulnya nasionalisme bisa dicermati dari sejarah hidup bersama. Melalui proses sejarah, suatu bangsa memiliki rasa yang senasib dan sepenanggungan serta harapan untuk menanggapi masa depan yang lebih baik. Dengan demikian nasionalisme adalah sikap politik dan sikap sosial

suatu kelompok masyarakat memiliki kesamaan budaya, wilayah, tujuan, dan cita-cita.

Nasionalisme sebagai suatu paham kebangsaan yang lahir dari pengalaman hidup bersama dan bersifat kontekstual, sehingga nasionalisme di suatu daerah dengan daerah lain atau antarzaman tidaklah sama. Gerakan nasionalisme yang mulanya lebih menekankan pada kesetiaan dan menjaga keutuhan negara, dapat berkembang menjadi sikap yang untuk menguasai wilayah lain.

Mengajarkan pendidikan nilai secara langsung berarti menekankan nilai atau sifat-sifat karakter tertentu selama rentang waktu khusus atau mengintegrasikan nilai dan sifat karakter tersebut dalam keseluruhan kurikulum. Menurut Jensen dan Knight (Benninga, 1991) menyatakan bahwa pengajaran moral secara langsung melibatkan penyajian konsep melalui contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran atau dengan memberi hadiah kepada siswa terhadap perilaku yang sesuai. Pendekatan langsung ini bisa kita lihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru EH dari SMA 7 Padang pada saat menjelaskan kepada siswa sebagai berikut.

“...kamu tau tidak, kalau Jam Gadang di Bukittinggi sudah 3 kali mengalami perubahan bentuk atapnya dari masa Belanda, Jepang, dan setelah Indonesia merdeka. Pada zaman Belanda bentuk atapnya bulat dengan patung ayam jantan di atasnya menghadap kearah timur, kalau pada masa Jepang bentuknya seperti Pagoda, setelah kemerdekaan Indonesia barulah bentuknya diubah menjadi rumah adat minangkabau hingga sekarang. Dan kalau Benteng For de Kock, Benteng Van der Capellen itu dibangun pada saat Perang Paderi, dibangun sebagai benteng pertahanan dan tempat penyimpanan senjata bagi belanda satu di bukittinggi dan satu di batusangkar dan sekarang bisa dilihat kedua benteng tersebut sudah jadi objek wisata sejarah di kedua daerah tersebut” (penjelasan dari Ed di kelas XI IPS 2).

Sedangkan di kelas yang berbeda, guru EK menjelaskan memberikan uraian kepada siswa sebagai berikut.

“...jika kita lihat dari gambar tersebut dapat dibayangkan betapa kota Padang sangat maju pada saat itu dan merupakan kota metropolitan di Sumatera, dan menjadi kota dagang terpenting dengan dibangunnya pelabuhan Muaro dan pusat perekonomian terbukti dengan adanya de Javaachee Bank untuk mengatur mata uang Belanda yang merupakan cabang

dari Hindia Belanda dan merupakan satu satunya cabang yang didirikan di luar pulau Jawa... "... dan banyak lagi gudang-gudang dan loji milik pedagang Tiongkok, Arab dan India untuk menyimpan dagangan mereka di daerah sekitar Pondok yang sekarang hanya menjadi bangunan tua karena sudah kehilangan identitasnya. Dan satu catatan penting yaitu pada tanggal 7 Agustus 1669 dimana terjadi pergolakan di Padang antara masyarakat Pauh dan Koto Tengah melawan VOC yang kemudian tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari lahirnya Kota Padang" (penjelasan Ibu EK dikelas XI IPS 1 pada 30 Januari 2017).

Pendekatan pendidikan nilai secara langsung yang didasari perspektif sejarah memiliki beberapa kebaikan di antaranya adalah bahwa dalam pendekatan ini nilai-nilai yang ditanamkan kepada para siswa bersifat jelas dan terarah, serta sesuai dengan standar nilai yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan nilai secara tidak langsung mendorong siswa untuk mendefinisikan atau menentukan nilai mereka sendiri dan nilai orang lain dan membantu mereka mendefinisikan perspektif moral yang mendukung nilai-nilai tersebut (Benninga, 1991; Santrock, Minnett, & Campbell, 1994). Klarifikasi nilai (*value clarification*), pendidikan moral cognitive (*cognitive moral education*) dan inkuiri nilai dapat diklasifikasi sebagai pendekatan tidak langsung pada pendidikan moral. Teori Kohlberg dalam pendidikan moral mencoba untuk melibatkan siswa dalam menggunakan penalaran moral atau pertimbangan moral dengan menghadapkan dilema moral kepada siswa. Bagi Kohlberg, tujuan utama pendidikan moral ialah menstimulasi siswa sehingga mereka dapat berpindah pada tahap berikutnya yang lebih tinggi.

Pendidikan moral kognitif menggunakan diskusi dilema-dilema moral merupakan suatu pendekatan utamanya. Diskusi dilema moral mencakup empat tahap: 1) mengenalkan dilema moral, 2) meminta siswa untuk menyarankan proses tentatif, 3) membagi siswa ke dalam kelompok diskusikan alasan (penalaran) mereka, dan 4) mendiskusikan alasan (penalaran) dalam merumuskan suatu kesimpulan. Hal ini terdapat pada proses pembelajaran sejarah guru SM di SMA 8 Padang dengan membagi siswa menjadi 4 kelompok. Kelompok dipilih secara acak, bagi kelompok yang terpilih dipersilahkan untuk menampilkan hasil diskusi mereka

ke depan kelas dan siswa yang lainnya mendengarkan serta menyimak apa yang disampaikan oleh kelompok yang tampil. Pendekatan tidak langsung ini juga dilakukan oleh guru MZ di SMA 7 Padang dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok. Berikut deskripsi tentang proses pembelajaran sejarah yang terjadi di kelas dalam memulai proses pembelajaran guru MZ yang membagi siswa menjadi 5 kelompok. Kelompok yang telah di bagi di dalamnya siswa membahas mengenai perlawanan rakyat di daerah dalam menghadapi bangsa portugis, seperti Aceh, Goa, dan Paderi di Minangkabau. Materi yang menjadi cakupan diskusi adalah, latar belakang, proses jalannya perlawanan, akhir perlawanan, dan peninggalannya. Setelah dibagi, masing-masing kelompok mengerjakan tugas. Setelah berdiskusi guru MZ mempersilahkan kelompok satu mempresentasikan hasil diskusi tentang perlawanan rakyat Aceh. Kelompok satu kemudian maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi, diperhatikan oleh seluruh temannya. Setelah presentasi kelompok selesai, guru mengambil alih diskusi serta menyimpulkan pembelajaran secara bersama-sama.

Dari hasil diskusi siswa identifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam proses pembelajaran di sekolah mengandung nilai-nilai, baik secara langsung ataupun tidak langsung tetapi dalam pendidikan nilai dalam sebuah proses pembelajaran di lingkungan sosial menurut teori yang di pelopori oleh Bandura yang mengatakan bahwa anak-anak memperoleh perilaku bernilai atau bermoral melalui contoh (*modeling*) dan penguatan (*reinforcement*).

Kesimpulan

Pembelajaran sejarah di SMA Kota Padang pada proses implementasinya di kelas sarat bermuatan nilai-nilai karakter baik nilai-nilai yang terdapat dalam Kompetensi Inti dalam Kurikulum pembelajaran Sejarah yang berisikan nilai-nilai umum yang terdapat dalam proses pendidikan karakter tetapi juga sarat akan nilai-nilai kesejarahan.

Nilai-nilai kesejarah ini berupa nilai-nilai yang spesifik yang terdapat dalam pembelajaran sejarah yang meliputi nilai-nilai khas yang akan didapat dalam proses pembelajaran akan peristiwa masa lalu yang dilalui bangsa dan negara Indonesia. Nilai-nilai kesejarahan ini yaitu: nilai cinta tanah air, patriotisme, dan nasionalisme. Pembelajaran mengenai nilai-nilai kesejarah tersebut sangat kental terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru SMA di Kota Padang.

Proses pendidikan nilai-nilai kesejarahan dalam pembelajaran sejarah SMA di Kota Padang menggugurkan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Kedua pendekatan ini digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah.

Daftar Rujukan

- Anonim, U.-U. S. P. N. (2005). *UU RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* → cet. ke-2. Jakarta: Sinar Grafika.
- Benninga, J. S. (1991). *Moral, Character, and Civic Education in the Elementary School*. ERIC.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- HF, G. (2017). *Data dari observasi pembelajaran sejarah, 26 Agustus 2017 di kelas XI IPS 3*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Effective evaluation*. New York: Jassey-Bass.
- Maftuh, B. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan Pendidikan Nilai*. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum/Nilai SPs UPI. [There is only the Indonesian version].
- MZ, G. (2017). *observasi pada pembelajaran sejarah tgl 22 Agustus 2017 dikelas XI IPS 3*.
- Nana, S. S. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. , (2013).
- Santrock, J. W., Minnett, A. M., & Campbell, B. D. (1994). *The authoritative guide to self. help books*.

